

SELASA LEGI, 31 MARET 2020

SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos
Surat izin: SK Menpen No. 315/SK/
MENPEN/ SIUPP/12 Agustus 1997

Pemimpin Redaksi/Penangggung Jawab: Rini Yustiningsih–**Dewan Redaksi:** Arief Budisusilo, Y. Bayu Widagdo, Suwarmin, Hery Trianto, Anton Wahyu Prihartono–**Redaktur Pelaksana:** Danang Nur Ihsan, Syiful Arifin–**Sekretaris Redaksi:** Sri Handayani–**Redaktur:** Abu Nadhif, Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alvari Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wisnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Damar Sri Prakoso, Haryono Wahyudiyanto, Hijriyah Al Wakhidah, Ichwan Prasetyo, Kaled Hasby Ashshidiqy, Oriza Vilosa, Rahmat Wibisono, Riyanta, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Suharsih, Tika Sekar Arum, Tri Wiharto,–**Manajer Litbang dan Pusedok:** Sholahuddin–**Staf Redaksi:** Akhmad Ludyanto, Arif Fajar S, Cahyadi Kurniawan, Chrisna Chanis Cara, Farida Trisnaningtyas, Ichsan Kholif Rahman, Ika Yuniati, Iskandar, Ivan Andimuhtarom, Kurniawan, Mariyana Ricky P.D., Wahyu Prakoso; **Boyolali dan Salatiga:** Bayu Jatmiko Adi, Nadia Luthfia Mawarni, **Klaten:** Ponco Suseno, Taufiq Sidik Prakoso; **Karanganyar:** Sri Sumi Handayani; **Wonogiri:** Rudi Hartono; **Sragen:** M. Khodiq Duhri, Tri Rahayu; **Sukoharjo:** Bony Eko Wicaksono, Indah Septiyaning W.; **Semarang:** Imam Yuda Saputra; **Madiun:** Abdul Jalil; **Foto:** M. Ferri Setiawan, Nicolous Irawan Ika Paksi, Sunaryo Haryo Bayu; **Asisten Manajer Lay Out:** Andhi Susanto; **Pengembangan Redaksi:** Ivan Indrakesuma, Yonantha Chandra Premana.

Penerbit: PT Aksara Solopos–**Direksi:** Bambang Natur Rahadi (Presiden Direktur), Suwarmin (Direktur), Annisa Nurul Aini (Direktur)–**General Manajer Digital:** Tri Wahyudi–**General Manajer Iklan:** Wahyu Widodo–**Manajer Sirkulasi & Promosi:** Franky Simon–**Manajer EO:** Dewi Lestari–**Alamat Redaksi/Perusahaan:** Griya Solopos Jl. Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850–**Pengaduan Iklan dan Sirkulasi:** (0271) 724811; –**Iklan Perwakilan Jakarta:** Sari Ariestini, Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-8 Jl. K.H. Mas Mansyur No. 12A Karet Tengsin,Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 57901023 ext 536 08558409172 Faks (021) 57901024–**Perwakilan Semarang:** Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 8442852;–**Rekening Bank:** Bank BCA Cabang Singosaren 153-0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos–**Harga Langganan:** Rp. 110.000/bulan + ongkos kirim–**Tarif Iklan:** Display Hitam Putih Rp 29.000/mm kolom, Berwarna Rp 52.000/mm kolom, Kolom Rp 15.000/mm kolom. Baris Rp 15.000 (minimal 2 baris), Keluarga Hitam Putih Rp 17.000/mm kolom, Berwarna Rp 24.000/mm kolom–**E-mail iklan:** iklan@solopos.com–**E-mail:** redaksi@solopos.co.id, redaksi@solopos.com–**Homepage:** www.solopos.com –**Percetakan:** PT Solo Grafika Utama. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan *Solopos* dilengkapi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun. Jika pada kesempatan pertama wartawan tidak dapat menolak pemberian, maka wartawan tersebut

Albertus Rusputranto P.A.

Pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Solo



ist

Merajut Asa saat Bencana

Sepanjang ribuan tahun peradaban, di seluruh permukaan bumi, bangsa manusia berulang kali harus menghadapi bencana. Baik yang berupa perang, bencana alam (termasuk yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri), kelaparan, wabah penyakit dan sebagainya.

Manusia hampir selalu berhasil menaklukkan dan melewati bencana. Meskipun tidak sedikit pula korban yang jatuh. Nyatanya bangsa manusia ini masih bertahan hingga sekarang.

Wabah Covid-19 ini kita sebut sebagai bencana nonalam. Seolah-olah virus *corona* ini bukan bagian dari alam. Tapi mungkin memang istilah ini yang paling tepat untuk menyebutnya. Persebaran dan percepatan penyebarannya tidak lepas dari “rekayasa” aktivitas manusia yang, dengan kemajuan teknologi sekarang, meruntuhkan jarak ruang dan waktu. Covid-19 adalah salah satu buah globalisme: buah yang buruk, yang pahit, di antara setumpuk buah-buah kebaikan dan beberapa keburukan lainnya.

Globalisme yang dulu kita anggap sebagai kebenaran dan keutamaan, kali ini menyajikan kepahitannya. Globalisme yang diam-diam, secara masif, telah menggerogoti benteng kedaulatan komunitas-komunitas politik-budaya di banyak negara-bangsa kali ini menampakkan taringnya berupa pandemi.

Kepanikan muncul, mula-mula, dari kalangan menengah-atas, kalangan elite masyarakat kita. Lewat media massa dan media sosial bibit kepanikan tersebut kemudian menyebar. Covid-19 belum tentu benar-benar bisa mewabah-meluas di masyarakat kita, tetapi bayangan ketakutan yang diusung oleh suara-suara panik telah begitu pekat melingkupi, hingga di

sudut-sudut kampung, hingga di tebing-tebing curam.

Pandemi Covid-19 ini menjadi bencana justru ketika kepanikan itu membuat masyarakat menengah-bawah kita, yang menggantungkan hidupnya dari sektor ekonomi nonformal, tidak lagi bisa mencari nafkah. Aktivitas produktif mereka dianggap salah dan berpotensi dijadikan kambing hitam.

Pengambinghitaman ini kemudian tidak hanya menyorot pada aktivitas produktif mereka saja, tetapi juga upaya-upaya alternatif mereka untuk bertahan hidup. Apa lagi yang bisa dilakukan kalau lahan mereka “di-*lockdown*” selain pulang ke kampung halaman? Bagi sebagian besar mereka, “tidak bisa makan” itu lebih menakutkan daripada terkena Covid-19 yang sebenarnya tidak seutuhnya mereka pahami. Sementara pemerintah belum benar-benar bisa diandalkan untuk mengisi perut mereka.

Kita tidak perlu mengambil langkah *lockdown* untuk mengatasi bencana nonalam ini, sebagaimana yang sudah Presiden sampaikan. Kita sulit melakukannya sebab lumbung kita terbatas. Negara selama ini memang telanjur kurang memperhatikan keberdikarian, kedaulatan, pangan, dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya.

Dengan segala hormat pada berbagai upaya yang sudah dilakukan, sekaranglah saatnya kita memperbaiki diri untuk melawan pandemi. Dimulai dari membangun lagi kepercayaan diri. Kita sudah akrab dengan penderitaan, maka tidak apa-apa kalau sekarang harus menghadapinya lagi.

Kedaulatan dan rasa percaya diri adalah *piandel*, jimat, kita melangkah di lembah maut bernama Covid-19. Hari-hari ini kekuatan Covid-19 bertambah-tambah; dia

menyerap ketakutan kita, dan menjadikannya sakti. Maka langkah pertama yang perlu kita lakukan untuk mengalahkannya adalah dengan menghilangkan rasa takut kita kepadanya. Setelah itu baru kita lakukan prosedur kesehatan yang sudah kita ketahui dari informasi di berbagai media.

Covid-19 ini tidak semenakutkan yang diteriakkan suara-suara kepanikan. Covid-19 boleh menyebar tapi tidak akan berdaya menancapkan sengatnya pada orang-orang yang sehat.

Lalu bagaimana kalau kemudian terjangkiti lalu jatuh sakit? Ya diobati. Bukankah juga sudah banyak yang sembuh setelah diobati. Kalau ternyata kalah, dan mati? Ya sudah, mati. Setidaknya almarhum dan orang-orang di sekitarnya berjuang keras melawannya. Bukankah hidup ini pada hakikatnya perlawanan?

Kalau semua orang ketakutan, lalu semua mengkarantina diri sepenuhnya, lalu bagaimana dengan mereka yang tidak bisa bekerja, lemah ketahanan pangannya? *Stay at home* itu, bagi sebagian besar masyarakat kita, yang sehari-harinya harus mengais rezeki di jalan, sangat mewah. *Stay at home* menuntut adanya ketersediaan pangan, sementara bagi mereka, bekerja sehari untuk mencukupi kebutuhan sehari saja kadang masih kurang.

Covid-19 sebagai kejadian luar biasa pada akhirnya menuntut kita untuk tidak melakukan *social distance*; kita justru harus menguatkan ikatan komunitas. Kepanikan telanjur membuat masyarakat kita, terutama kalangan elite, melakukan *lockdown* dan memaksakan hal yang sama pada orang lain. Kepanikan inilah pandemi yang sesungguhnya.

Kita, komunitas masyarakat, jadi perlu melakukan aksi bersama (dengan tetap mengutamakan *physical distance*) untuk mengatasi

kondisi *panic lockdown* ini. Sejauh yang kita mampu. Aksi-aksi nyata yang bisa dilakukan di antaranya, misal, mendata kawan-kawan atau tetangga-tetangga kita yang kewalahan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal yang sama bisa dilakukan oleh jajaran pemerintah daerah. Tentunya mereka, dengan perangkat yang ada (sampai di tingkat RT) bisa lebih taktis dalam melakukannya. Didata siapa-siapa saja dan berapa banyak orang yang harus dibantu. Dihitung dan diperkirakan (termasuk perkiraan lamanya *panic lockdown* berlangsung), nilai kebutuhan yang harus dipenuhi, lalu galang kekuatan dana untuk memenuhinya. Baik dana dari pemerintah maupun dana dari partisipasi warga (swasta). Rancang sistem pendistribusiannya, lalu lakukan.

Sembari melakukan aksi tersebut, ajak masyarakat untuk mendemistifikasikan Covid-19. Ajakan ini penting untuk mengusir ketakutan dan membangun kepercayaan diri. Covid-19 hanyalah penyakit. Orang-orang yang terjangkitnya hanyalah orang-orang sakit yang hanya perlu disembuhkan. Kepanikan yang membuatnya menjadi terlalu menakutkan. Hilangkan rasa panik lalu bangkit melawan.

Kita berdaulat atas tubuh sehat kita. Jangan biarkan ada yang membuatnya sakit. Tidak hanya penyakit secara fisik tetapi juga suara-suara dan tindakan-tindakan kepanikan. Tidak hanya penyakit secara fisik tetapi juga sampah-sampah wacana global yang menggerus benteng kedaulatan kita. Covid-19 ini tidak seharusnya menjadi pandemi, atau setidaknya tidak akan mewabah di negeri ini, kalau kita berdaulat atas keberadaan kita sendiri. Tidak semua yang berpredikat global pasti benar.

► TAJUK

Akhirnya Karantina Wilayah

Sejumlah daerah, termasuk kampung, berinisiatif melakukan *lockdown* atau karantina di tingkat lokal. Sebagian daerah atau kampung itu menutup pintu-pintu jalan masuk bagi orang luar.

Karantina lokal ini untuk menutup akses orang bebas keluar masuk wilayah tersebut sehingga meminimalisasi masuknya orang yang bisa saja membawa Covid-19. Langkah para pemimpin lokal memutuskan karantina lokal ini perlu kita apresiasi sebagai langkah sigap.

Inisiatif pemimpin lokal ini karena pemerintah pusat–dalam hal ini presiden–belum memutuskan *lockdown* secara nasional atau pada daerah-daerah tertentu saja. Pemerintah memilih kebijakan jaga jarak secara fisik antarwarga. Kita tidak tahu alasannya kenapa tidak melakukan karantina padahal situasi sudah sedemikian gawat.

Karantina tingkat lokal ini ide yang baik, tapi sesungguhnya tidak akan efektif bila daerah lain tidak melakukan langkah serupa. Karantina idealnya dilakukan secara serentak. Kalau karantina lokal diberlakukan, tapi orang lain daerah lain masih bebas beraktivitas di luar rumah, maka tidak efektif. Toh pada saat karantina lokal dibuka, orang yang dikarantina lokal ini tetap saja berpotensi tertular dari orang dari daerah lain yang tidak dilakukan karantina.

Satu hal penting ketika karantina atau *lockdown* wilayah ini diberlakukan, yang harus diperhatikan adalah kehadiran pemerintah dan negara. Bukan hanya mencegah orang berkeliraran namun menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat. Menjamin stok pangan aman. Menyediakan pangan bagi penduduk yang tidak mampu atau penduduk yang paling terkena dampaknya saat karantina diberlakukan. Terutama penduduk yang bekerja di sektor informal, pekerja

Mimbar Mahasiswa

Isna Beralmamater



Subrubrik Mimbar Mahasiswa hadir setiap Selasa. Redaksi menerima naskah dengan tema aktual untuk subrubrik ini dari kalangan mahasiswa. Kirimkan karya Anda sekitar 5.000 karakter via email ke redaksi@solopos.co.id atau kirim ke Jl. Adisucipto 190, Solo.

Dari Hulu